

BAB 4

ANALISIS STRUKTUR DAN PROBLEM WANITA KARIER PADA CERPEN “CINTA”

KARYA YANUSA NUGROHO

4.1 Biografi Pengarang

4.1.1 Yanusa Nugroho

Yanusa Nugroho memulai debut menulis ketika masih duduk di bangku sekolah menengah dan mulai berkibar ke blantika media massa pada tahun 1981 sampai sekarang. Karya cerpennya hingga kini sudah menghiasi halaman-halaman media massa, seperti Kompas, Matra, Suara Pembaruan, Media Indonesia, Koran Tempo, Suara Merdeka, Republika, Femina, Amanah, Syir'ah, Noor, dan Ayah Bunda.

Kepiawaan penulis berambut gondrong ini yang sejak kecil gemar membaca, terutama cerita-cerita wayang menapaki pendidikan sekolah dasar di daerah yang berbeda. Masa kecilnya di Surabaya dijalani sampai tahun 1969, ketika kesenian tradisional, seperti ludruk, ketoprak, wayang wong, dan wayang kulit masih menjamur subur di Suarabaya. Tahun 1970, ia ikut orang tuanya pindah ke Palembang. Pendidikan dasarnya diawali di SD YMCA Surabaya, tetapi ia menamatkannya di SD Methodist II Palembang (1974). Sekolah menengah pertamanya di SMP Negeri I Sidoarjo, Jawa Timur (1977).

Sementara itu, pendidikan SMA dilanjutkan di SMAN 43, Jakarta Selatan (1981). Sama halnya ketika menapaki pendidikan di sekolah dasar, pria yang asal Surabaya ini semasa memasuki kuliah pun pernah mengenyam di daerah yang berbeda pula, Yanusa pernah kuliah di IPB, Bogor, tetapi drop out pada tahun 1983.

Yanusa kemudian pindah ke Jakarta mendaftar lagi menjadi mahasiswa di Fakultas Sastra UI, jurusan Sastra Indonesia. Akhirnya ia dapat menamatkan kuliahnya dan diwisuda sebagai sarjana sastra pada tahun 1989.

Keterlibatan Yanusa Nugroho yang lahir di Surabaya, tanggal 2 Januari 1960 dalam dunia tulis menulis, terutama cerpen, ternyata juga pernah duduk sebagai redaksi di Majalah Berita Buku IKAPI.

Tahun 1991. Ayah dua anak yang piawai dalam merangkai dan mengotak-atik kata ini, setelah tidak lagi duduk sebagai redaksi di Majalah Berita Buku IKAPI mencoba mencari pengalaman menjadi penulis naskah di biro iklan Adwork Advertising.

Namun, pria kelahiran Surabaya ini ingin selalu berkreasi dengan ide-idenya. Ia kemudian mencoba lagi mencari pengalaman ke tempat baru. Tempat yang dituju adalah ke Indo-Ad. Di Indo-Ad (sekarang bernama Ogilvy, Jakarta ini) Yanusa tetap berprofesi sebagai penulis naskah iklan. Tampaknya petualangan Yanusa ke berbagai biro iklan berakhir tahun 1998. Dan, sejak tahun itu pula, ia lebih menikmati hidup sebagai penulis lepas.

Seiring dengan berjalannya waktu, karya cerpen Yanusa selain dimuat dalam media massa, karya-karya cerpennya juga telah dibukukan. Bulan Bugil Bulat (1989), Cerita di Daun Tal (1992), Menggenggam Petir (1996), Segulung Cerita Tua (2002), Kuda Kayu Bersayap (2004), Tamu dari Paris (2005) adalah karya cerpennya yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia dan Grasindo.

Selain itu, cerpen-cerpennya juga pernah dibukukan bersama sastrawan lainnya, di dalam Kado Istimewa (1992), Lampor (1994), Laki-Laki yang Kawin dengan Peri (1995), Mata yang Indah (2001), Jejak Tanah (2002), Sepi pun Menari di Tepi Hari (2004), Kurma (2003), China Moon (2003), dan satu kumpulan cerpen yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, juga

bersama sastrawan lainnya, berjudul *Diverse Lives*-editor Jeanette Lingard (1995). Novelnya *Di Batas Angin* (2003), *Manyura* (2004), *Boma* (2005). Salah satu cerpennya *Kunang-Kunang Kuning* (1987) pernah meraih penghargaan Multatuli dari Radio Netherland.

Begitu juga kumpulan cerpennya *Segulung cerita Tua*, sempat masuk nominasi Hadiah Sastra Katulistiwa. Tahun 2006, Wening cerpennya, mendapat Anugerah Kebudayaan tahun 2006 dari Menteri Kebudayaan dan Pariwisata.

Pengalaman dan kepiawaian Yanusa Nugroho mulai dari menulis cerpen, otak-atik kata menjadi bahasa iklan hingga menulis skenario sudah tidak diragukan lagi. Naskah skenario yang pernah ditulisnya juga sangat menarik untuk anak-anak. Naskah itu ditulis diproduksi oleh Red Rocket Bandung yang dikemas dalam bentuk serial animasi berjudul *Dongeng Untuk Anak dan Kau*.

Selain kepiawaan menulis cerpen, iklan, dan skenario, Yanusa Nugroho juga pernah membantu SET Production. Di SET Production ini, dia menulis salah satu skenario seri *Tokoh Bangsa, Bung Hatta*. Sayap yang dibentangkan pria lulusan Fakultas Sastra UI ini, ternyata sampai juga hingga ke EKI Dance Company. Di EKI Dance Company, Yanusa pernah menulis naskah berupa, *Gallery of Kisses*. Di sela-sela kesibukannya menulis karya cerpen, Yanusa juga masih sempat membantu kelompok Deddy Luthan Dance Company dalam menggarap beberapa karya tari mereka.

Kecintaannya pada dunia wayang yang dicintainya sejak kecil masih terus digeluti hingga kini. Karena kecintaannya pada wayang, terlebih wayang kulit, karya sastra yang ditulis ada yang didasari pada cerita wayang, terutama tokoh dan ceritanya. Dua novelnya yang berjudul *Di Batas Angin* dan *Menyura* adalah karyanya yang ditulis berdasarkan kisah pewayangan Jawa. Dari kisah-kisah pewayangan itu pula, suami dari Yuli ini akhirnya dapat melahirkan konsep

pertunjukan wayang kulit televisi KALASINEMA, yang digarapnya bersama Ki Manteb Sudharsono dan para seniman pengajar STSI, Surakarta. Konsep pertunjukan wayang purwa yang sempat dijadikan VCD ini oleh Mathew Cohen-pengamat seni pertunjukan Asia dan pengajar di Glossgow University, pernah memutar KALASINEMA sebagai materi pembelajaran di fakultas yang dipimpinnya.

Selain itu, Yanusa juga sudah membuat VCD pembacaan cerpen berdurasi 40-an menit, berjudul Anjing, yang diambil dari kumpulan cerpennya Kuda novelnya yang berjudul Di Batas Angin dan Menyura adalah karyanya yang ditulis berdasarkan kisah pewayangan Jawa.

Dari kisah-kisah pewayangan itu pula, suami dari Yuli ini akhirnya dapat melahirkan konsep pertunjukan wayang kulit televisi KALASINEMA, yang digarapnya bersama Ki Manteb Sudharsono dan para seniman pengajar STSI, Surakarta. Konsep pertunjukan wayang purwa yang sempat dijadikan VCD ini oleh Mathew Cohen-pengamat seni pertunjukan Asia dan pengajar di Glossgow University, pernah memutar KALASINEMA sebagai materi pembelajaran di fakultas yang dipimpinnya. Selain itu, Yanusa juga sudah membuat VCD pembacaan cerpen berdurasi 40-an menit, berjudul Anjing, yang diambil dari kumpulan cerpennya Kuda Kayu Bersayap.

Kini, Yanusa Nugroho, di rumahnya yang asri di ujung selatan Jakarta, tepatnya di Bukit Nusa Indah, Jalan Pinang kav. 982, Ciptat 15414, didampingi seorang isteri dan putri yang beranjak dewasa serta seorang putra, masih terus dan tetap konsisten berkarya, terutama menulis cerbung dan cerpen. Di samping kesibukan menulis, Yanusa Nugroho juga menjadi mengajar penulisan kreatif (copywriting) di Yayasan Budha Dharma Indonesia (BDI), pembimbing penulisan naskah iklan, pembimbing workshop penulisan cerita fiksi (cerpen) di berbagai tempat dan menulis artikel pentas-pentas kesenian di berbagai daerah di Indonesia.

4.2 Analisis Struktur Cerpen “Cinta”

4.2.1 Pengaluran

Dari hasil analisis terhadap cerpen ‘cinta’ karya Yanusa Nugroho ini tersusun oeh 54 sekuen yang terdiri dari 9 sekuen linear, 43 sekuen ingatan dan 2 sekuen bayangan atau prospektif. Uraian sekuen bisa dilihat sebagai berikut.

Secara detail cerita ini dimulai ketika Tokoh Aku dan Dira, istrinya terdiam di beranda sambil menunggu kedatangan tukang mi dok-dok yang saat itu hanya terdengar suaranya saja (s.1). Sambil terdiam Tokoh Aku memikirkan tentang hal-hal yang berkecamuk dalam pikiran ketika mulutnya tertutup (s.2). Tokoh Aku mengingat kejadian satu jam lalu ketika Tokoh Aku mengeluarkan segala yang ada dalam benaknya kepada Dira (s.3). semua itu dipicu ketika Tokoh aku menceritakan bahwa di kantornya ada seorang perempuan cantik bernama Ela (s.4).

Dira bertanya dengan ketus ketika Tokoh Aku menceritakan tentang perepmpuan cantik yang bernama Ela itu dan Tokoh Aku menjawab dengan nada kalem (s.5). Lalu Dira menuduh Tokoh Aku naksir perempuan bernama Ela itu (s.6), Tokoh aku merasa heran dengan sikap Dira yang tiba-tiba menjadi menyebalkan dan mulai membuat Tokoh Aku menjadi panas (s.7). Dira membela diri dengan menyatakan bahwa dia tadi hanya bertanya saja (s.8). Tokoh aku dan Dira berdebat tentang sikap Dira yang akhir-akhir ini menjadi sinis dan Dira membantah hal tersebut dengan perlakuan Tokoh aku yang sudah mulai membanding-bandingkan dirinya dengan perempuan lain (s.9). Tokoh aku dan Dira saling mempertanyakan sikap masing-masing (s.10).

Tokoh Aku meminta pengertian Dira untuk tidak melanjutkan pertengkaran karena Tokoh Aku capek harus bertengkar setelah bekerja keras (s.11). Dira menjelaskan bahwa beban pekerjaan Dira pun sama dengan beban Tokoh Aku ditambah lagi dengan mengurus beban mengurus rumah apalagi ketika pembantu rumah tangga pulang kampung (s.12). Pertengkaran

semakin meluas hingga masalah penghasilan Dira yang lebih besar daripada Tokoh Aku (s.13). Dira berkata bahwa itu kenyataan yang terjadi dan Tokoh Aku heran dengan sikap Dira yang baru sekarang memperlakukan penghasilan masing-masing (s.14). Dira menyalahkan Tokoh Aku karena memulai mengungkit masalah penghasilan (s.15). Tuduhan Tokoh Aku kepada Dira mengenai masalah penghasilan ini memang sudah lama ingin Dira katakan s.16). Dira menyangkal tuduhan Tokoh Aku dengan alasan hal itu tidak berguna baginya (s.17).

Tokoh Aku menceritakan latar belakang dan didikan orang tuanya (s.18). Dira merasa tersinggung oleh Tokoh Aku yang membawa-bawa orang tua pada pembicaraan mereka (s.19). Tokoh Aku mengungkapkan perbedaan antara keluarga Tokoh Aku dan Dira (s.20). Pernyataan Dira tentang keadaan keluarganya yang berlimpah harta sehingga membentuknya menjadi tidak canggung melihat uang banyak (s.21). Tokoh Aku menganggap bahwa tidak semua orang miskin silau akan harta dan menganggap aneh kebiasaan yang ada pada keluarga Dira (s.22) Tokoh Aku dan Dira yang berdebat tentang kehidupan yang berkecukupan (s.23).

Tokoh Aku mempertanyakan tentang sikap Dira yang selalu merasa kurang cukup dan Dira membantahnya dengan menjawab bahwa mereka masih mempunyai beban cicilan rumah dan mobil, keperluan rumah tangga dan kebutuhan sekolah kedua anak mereka (s.24). Tokoh Aku merasa ada yang salah dalam cara Dira membantu ekonomi keluarga, namun Tokoh Aku tak tahu apa dan bagaimana kesalahan itu terlihat (s.25).

Dira menuntut Tokoh Aku untuk bertanya tentang bagaimana sikap Tokoh Aku di mata Dira (s.26). Tokoh Aku menuduh Dira menggeserkan persoalan sedangkan Dira tidak mengerti tuduhan Tokoh Aku dan merasa bahwa Dira semakin jauh dengan Tokoh Aku(s.27). Tokoh Aku menyetujui pernyataan Dira (s.28). Dira berpikir jika tak ingin bersengketa maka salah satu dari mereka harus diam tapi Tokoh Aku menginginkan mereka saling terbuka satu sama lain (s.29).

Lalu Dira berterus terang tentang kekecewaannya tidak dapat pergi ke Singapura (s.30). Tokoh Aku menjawab bahwa hal tersebut adalah keputusan Diri sendiri (s.31). Dira membetulkan pernyataan Tokoh Aku dengan menyindir penilaian negatifnya jika Dira pergi ke Singapura (s.32). Tokoh Aku merasa keberatan jika Dira selama 6 bulan di Singapura siapa yang akan mengurus rumah (s. 33).

Dira kecewa karena Tokoh Aku tidak benar-benar mendorong kariernya (s.34). Tokoh Aku menuduh Dira mengelak dari urusan rumah tapi Dira membela diri bahwa selama ini dialah yang mengurus urusan rumah (s.35). Tokoh Aku menganggap bahwa kepergian Dira bukanlah hal yang penting (s.36). Dira merasa berprestasi karena pimpinannya yang memilih dia untuk ke Singapura (s.37). Tapi Tokoh Aku mempersoalkan tentang pemilihan Dira dan Dira meminta Tokoh Aku untuk tidak berpikiran macam-macam tentang hubungannya dengan Dony, pimpinannya (s.38).

Tokoh Aku membayangkan kalau Dira akan melakukan hal yang tidak diinginkan benar-benar terjadi, Dira paling akan berkata 'maafkan' (s.39). Dira berpikir jika Tokoh Aku bisa cemburu pada Dony mengapa dia tidak diperbolehkan cemburu pada Ela (s.40). Tapi Tokoh aku membantah dengan berkata bahwa Tokoh Aku dengan Ela tidak ada hubungan apa-apa, Dira menduga bahwa Tokoh Aku tersinggung dengan tuduhannya dan Tokoh menjelaskan bahwa Tokoh Aku hanya berkata bahwa Ela itu ayu banget (s.41).

Dira membanding-bandingkan Tokoh Aku dengan Dony yang *gentelment* (s.42). Tokoh aku membantah pernyataan Dira dengan menanyakan mengapa Dony tidak menikah (s.43). Dira marah dengan nada bicara yang tinggi (s.44). Dira masuk kamar (s.45). Tokoh Aku yang menunggu kedatangan tukang mi dok-dok yang tak kunjung lewat (s.46). Tokoh Aku yang sendirian dan Dira yang sudah masuk kamar (s.47).

Tokoh Aku menghitung berapa lama Tokoh Aku mendampingi Dira mengarungi hidup (s.48). Tokoh Aku memikirkan bahwa pertengkaran itu adalah pertengkaran Tokoh Aku dengan Dira sebagai pertengkaran yang pertama dan terhebat selama limabelas tahun bersama (s.49). Tokoh Aku mengingat tentang Dira yang dulu dipacarinya (s.50). Tokoh Aku memikirkan tentang kehidupan rumah tangganya yang sejalan dengan perkembangan kedua anaknya yang sudah menjadi remaja (s. 51).

Kebiasaan Dira memakai gaun berbunga merah ketika Dira dan Tokoh Aku ingin menikmati irama asmara dan setiap kali hal itu terjadi Tokoh Aku selalu merasakan degupan jantung yang sama (s.52). Tokoh Aku menunggu kedatangan mi dok-dok sampai tertidur di beranda (s.53). Menjelang subuh Tokoh Aku masuk kedalam kamar, mendapat kamarnya tidak terkunci dan Dira sedang terlelap dengan mata sembab sambil memakai gaun berbunga merah (s.54).